

**HIYANGAN WADIAN DALAM UPACARA IJAMBE
PADA MASYARAKAT DAYAK MAANYAN**

(HIYANGAN WADIAN IN DAYAK MAANYAN IJAMBE CEREMONY)

Dwiani Septiana

Balai Bahasa Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya
Pos el: dwianiseptiana22@gmail.com

Diterima: 11 Oktober 2016; Direvisi: 12 Oktober 2016; Disetujui: 10 November 2016

Abstract

The main problem of this reserach is the study of textual stucture in Hiyangan Wadian at death ceremony in Dayak Maanyan. In order to find and indentify the textual structure that build the Hiyangan Wadian in this ceremony, there are three textual sturcture by Van Dijk, such as macro structure, superstructure, and micro structure. Result of analysis on textual structure in the macro structure found that the main theme in Hiyangan kiaeen tell about the journey stages to heaven that have to be passed by the spirit. The super structure of the text reveal that Hiyangan kiaeen has three parts, opening part, content part and closing part. Result of analysis in the micro srtructure found that there are lexicosemantic paralelisms that reveal the words repetitions with the same meaning to emphasize that those words are important parts in the text.

Keywords: hiyangan, texts, superstructure, micro structure, macro structure

Abstrak

Masalah utama penelitian ini adalah pengkajian tentang struktur tekstual *hiyangan wadian* pada upacara adat kematian *ijambe*. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi struktur teks yang membentuk *hiyangan* dalam upacara ini, ada tiga struktur pembentuk yang perlu dipahami sebagaimana dicetuskan oleh Van Dijk, yaitu : struktur makro, superstruktur dan struktur mikro dan dari teks *hiyangan* tersebut. Hasil analisis terhadap struktur tekstual pada tataran superstruktur menemukan bahwa teks *hiyangan* memiliki struktur tekstual berupa bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup. Pada tataran struktur makro teks *hiyangan* mengandung tema tentang tahapan-tahapan perjalanan yang harus dilalui roh menuju alam *sarugaan*, dan pada tataran struktur mikro yang mengkaji tentang paralelisme ditemukan paralelisme leksikosemantis yang menunjukkan munculnya berupa ulangan kata-kata dengan unsur makna yang sama ditujukan untuk menekankan kata-kata tersebut, karena kata-kata tersebut merupakan unsur utama yang ingin ditonjolkan dalam teks *hiyangan kiaeen wadian* pada upaca *ijambe* ini.

Kata Kunci : *hiyangan*, teks, superstruktur, struktur mikro, struktur makro

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Menurut Ohuiwutun (2007:2) bahasa menyerap masuk ke dalam pemikiran-pemikiran manusia, menyelinap masuk ke dalam alam mimpi, dan menjembatani komunikasi antar manusia. Begitu juga halnya dengan komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta atau Tuhannya, manusia juga menggunakan bahasa dengan keteraturan dan tata cara tersendiri tergantung pada masing-masing kelompok dan golongan komunitasnya di muka bumi ini (Sastriadi, 2006:1).

Dalam komunitas Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah, berbagai wujud komunikasi dengan Tuhannya memiliki ritual dan tata caranya masing-masing. Dalam ritual-ritual keagamaan ini, terdapat berbagai macam tuturan yang menggunakan bahasa Dayak Maanyan. Dalam tuturan-tuturan ini, tentunya terdapat fenomena bahasa dan budaya yang khas yang mencerminkan kehidupan masyarakat Dayak Maanyan.

Ritual keagamaan dalam adat Dayak Maanyan selalu berkenaan dengan siklus kehidupan dari kelahiran

sampai kematian. Salah satunya adalah upacara *ijambe*. Ritual *ijambe* diadakan untuk mengantar roh/arwah orang yang meninggal menuju suatu tempat yang disebut Sangiyang/Sorga, karena sebelum dilaksanakan *Ijambe* arwah tersebut masih bergentayangan di dunia dan diyakini belum sampai ke sorga. Hal yang paling penting dalam proses pengantaran roh/arwah menuju dunia kekal mereka adalah *hiyangan* yaitu nyanyian atau tangisan *wadian*. Formula-formula ritual yang dinyanyikan oleh *wadian* ini semuanya dihafalkan di luar kepala dinyanyikan bergantian oleh para *wadian*.

Dilihat dari keberadaannya, *hiyangan wadian* ini merupakan suatu fenomena bahasa yang layak untuk diteliti, dan jika dilihat dari segi linguistik, bahasa yang digunakan dalam *hiyangan* ini merupakan sebuah bentuk tuturan ritual yang tidak dituturkan dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini, belum pernah ada penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang dipakai dalam ritual adat *ijambe* ini. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengkaji tuturan ritual dalam upacara ini untuk mengungkap makna yang

terkandung dalam *hiyangan wadian* dalam upacara *ijambe* pada suku Dayak Maanyan.

Permasalahan yang akan coba dibahas dalam kajian ini adalah bagaimana struktur teks *hiyangan wadian* dalam upacara *ijambe*? Ukur (1974) mencatat ada tiga jenis *hiyangan wadian* dalam ritual *ijambe* ini yaitu nyanyian *ngele* yang berarti membangunkan para roh di dalam peti tulang itu; nyanyian *nyarunai* yakni penguraian tentang keagungan dan kejayaan kerajaan Nansarunai yang kini telah terjelma di alam baka yang akan dituju; dan nyanyian *kiaen* yang berarti perjalanan roh menuju alam baka. *Hiyangan wadian* yang akan dibahas dalam kajian ini hanya *hiyangan* dari bagian *kiaen* pada saat mengantarkan peti-peti tulang ke tempat pembakaran.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah mengetahui dan mengidentifikasi struktur teks yang membentuk *hiyangan kiaen* dalam upacara *ijambe*. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Maanyan.

2. Landasan Teori

Menurut Sobur (2002:53), teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, adat istiadat, kebudayaan, film, drama, secara pengertian umum adalah teks. Dalam teori bahasa, teks merupakan himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya (Sobur, 2002:54).

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2003:226--227) melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yang masing-masing saling mendukung. Menurutnya terdapat tiga struktur dalam teks yaitu:

- 1) Struktur Makro, memuat makna global atau umum dari sebuah teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Lebih lanjut, menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2003:229), hal yang dapat diamati dalam struktur makro adalah tematik. Elemen ini menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks

dapat juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari sebuah teks.

- 2) Super struktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka sebuah teks, bagaimana bagian-bagian teks tersebut tersusun seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan simpulan. Van Dijk dalam Eriyanto (2003:231) menyebut hal-hal tersebut sebagai skematik. Menurutnya teks umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.
- 3) Struktur mikro yang memuat makna lokal dari sebuah teks yang dapat diamati melalui bagian-bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Sementara itu, Sastriadi (2006:31) mengatakan Paralelisme adalah salah satu fenomena kebahasaan yang tercakup dalam unsur struktur mikro sebuah wacana yang meliputi permasalahan fonologis,

gramatikal, dan leksikosemantik. Paralelisme menurut Jacobson (dalam Foley, 1997:366--370) terutama pada tataran leksikosemantisnya, yang melahirkan fungsi dan makna bahasa yang berlatarkan kebudayaan masyarakat pendukung paralelisme. Jacobson melihat paralelisme sebagai sebuah fungsi puitis yang memproyeksikan prinsip kesepadanan antara seleksi dan kombinasi atau mengenai kesamaan dan kedekatan. Lebih jauh, Jacobson (dalam Fox, 1986:328--330) berpendapat bahwa penelitian linguistik mengenai puisi (termasuk ungkapan paralelisme) mempunyai pintu ganda, yaitu (1) penelitian linguistik yang mengarah kepada studi mengenai hubungan dan fungsi tanda-tanda verbal, dan (2) penelitian linguistik yang mengarah kepada studi hubungan dan fungsi tanda-tanda verbal sebagai alat ekspresi budaya.

3. Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah, langsung ke

sumber data dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif berbentuk kata atau gambar (Sugiyono, 2009:13).

Terdapat dua proses yang dilakukan dalam penelitian ini. Proses yang pertama yaitu pengumpulan data. Data-data dalam kajian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: data lisan dan data tulisan. Data tulisan yang dimaksud adalah data yang terdapat di dalam buku dan naskah. Sumber-sumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Buku, *ijambe upacara pembakaran tulang* (ditulis oleh F. Ukur dalam majalah Peninjau LPS DGI tahun 1974).
- 2) Naskah, *Janyaran Hukum Adat Dayak Maanyan* (ditulis oleh Simbulon Dali tahun 1998)
- 3) Buku, *Agama sebagai Identitas Sosial: Studi Sosiologi Agama terhadap Komunitas Maanyan* (ditulis oleh Rama Tulus tahun 2010)

Sebagai sumber data lisan adalah data yang didapatkan melalui wawancara dengan informan, informan yang dimaksud adalah: pemuka adat, pendeta, dan tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang akan

dikaji. Proses yang kedua yaitu analisis data. Analisis data yang dilakukan dalam kajian ini mencakup analisis teks *hiyangan kiae*n yang difokuskan pada tiga struktur dalam teks berdasarkan pendapat Van Dijk dalam Eriyanto.

4. Pembahasan

4.1. Upacara *Ijambe*

Penjelasan mengenai upacara *ijambe* ini di ambil dari penelitian F. Ukur (1974) tentang *ijambe*, upacara pembakaran tulang di kalangan suku Dayak Maanyan di Kalimantan tengah. Penelitian ini merupakan catatan yang paling lengkap dan jelas mengenai susunan acara upacara adat *ijambe* yang pernah dilaksanakan (tahun 1969) oleh suku Dayak Maanyan, karena saat ini pelaksanaan upacara ini sudah sangat jarang dilakukan, walaupun masih ada prosesinya sudah sangat disederhanakan.

Ijambe merupakan upacara adat kematian dalam suku Dayak Maanyan. Upacara ini merupakan upacara pembakaran tulang. Mereka percaya sebelum dilakukan upacara *ijambe* ini roh/arwah orang yang sudah

meninggal tidak akan sampai ke *alam sarugaan*. Upacara ini bisa berlangsung sampai sepuluh hari (karena panjangnya prosesi upacara dan membutuhkan tenaga dan dana yang sangat besar maka sekarang upacara ini sudah mengalami penyederhanaan) di pusatkan di *balai*.

Hari pertama disebut dengan *tarawen* ‘mencari dedaunan’ maksudnya adalah pada hari ini segala perlengkapan untuk mengadakan upacara dikumpulkan di *balai*. Acara penting untuk hari pertama ini berlangsung pada malam hari. Pada acara itu, para *wadian* memulai tugas mereka untuk membangunkan dan kemudian mengantar roh dengan *hiyangan*. Acara ini bisa berlangsung sampai pagi. Hari kedua disebut dengan *nuah pikajang* ‘membongkar bangunan yang terbuat dari kajang’ hari ini dikatakan hari istirahat, karena yang dilakukan hanya membongkar tempat penyimpanan barang sementara. Pada malam harinya, kegiatan masih sama seperti malam sebelumnya. Hari ketiga disebut dengan *niit uei* ‘meraut rotan’ hari ini sebagian pria mencari rotan untuk diraut dan membunuh ayam yang

darahnya dipergunakan untuk membersihkan tempat mendirikan pembakaran *papuyan*. Hari keempat disebut dengan *narajak* ‘mendirikan tiang’ pada hari ini orang akan membunuh babi jantan yang darahnya akan dipergunakan untuk membersihkan tempat pembakaran. Pada hari ini, para pria akan bekerja di tempat pembakaran *papuyan* untuk mempersiapkan tempat. Hari kelima disebut *mua rare* ‘membuahi anyaman’ hari ini pekerjaan masih dilakukan di daerah pembakaran untuk melanjutkan pekerjaan hari sebelumnya, yaitu menganyam bambu untuk dijadikan dinding *papuyan*. Hari keenam disebut *nahu* artinya menjadikan terbakar, karena yang dilakukan adalah membakar bilah-bilah kayu yang akan dipergunakan untuk mempersiapkan tempat pembakaran. Seluruh pekerjaan ini tidak menggunakan paku tetapi memakai rotan yang telah dipersiapkan pada hari ketiga. Hari ketujuh disebut *nyurat*, hari ini orang dari berbagai kampung datang untuk ikut serta dalam kegiatan melukis papan yang nantinya akan dipergunakan untuk menutup tempat

pembakaran. Hari ke delapan disebut dengan *nansaran* ‘membuat beranda’ hari ini kegiatan kembali terpusat di tempat pembakaran yaitu membuat beranda di dapan tungku pembakaran sebagai tempat untuk meletakkan peti-peti tulang sebelum didirikan di tempat pembakaran. Hari kesembilan disebut dengan *nampatei* ‘membunuh’ yaitu upacara pembunuhan kerbau. Hari terakhir hari kesepuluh disebut dengan *mapui* ‘pembakaran’. Hari inilah pembakaran tulang yang dilaksanakan oleh para *wadian* di tempat pembakaran yang telah dipersiapkan.

3.2. Analisis Struktur Teks *Hiyangan Wadian* pada Upacara *Ijambe*

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa *hiyangan wadian* dalam upacara ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu yaitu nyanyian *ngele* yang berarti membangunkan para roh di dalam peti tulang itu; nyanyian *nyarunai* yakni penguraian tentang keagungan dan kejayaan kerajaan Nansarunai yang kini telah terjelma di alam baka yang akan dituju; dan nyanyian *kiaen* yang berarti perjalanan roh menuju alam baka. *Hiyangan*

wadian yang akan dibahas dalam kajian ini hanya *hiyangan* dari bagian *kiaen* pada saat mengantarkan peti-peti tulang ke tempat pembakaran, yaitu saat-saat terakhir sebelum peti-peti diletakkan ke tempat pembakaran.

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi struktur teks yang membentuk *hiyangan wadian* dalam analisis ini digunakan teori analisis teks van Dijk yang melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

3.2.1. Struktur Makro

Struktur makro memuat makna global atau umum dari sebuah teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Hal tersebut menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks dapat juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari sebuah teks.

Tema yang tampak dalam *hiyangan wadian* pada upacara *ijambe* adalah perjalanan roh menuju alam *sarugaan* melalui berbagai tahapan

sebelum sampai ke tempat yang dituju. Pertama perjalanan kehidupan di rumah, kemudian melalui kehidupan di alam luar rumah dan yang terakhir perjalanan menuju tempat penyucian api sebagai gerbang terakhir, sebagai wadah penyucian, pembersihan dari segala dosa dan kesesatan, untuk sampai kepada kesempurnaan dalam alam *sarugaan*.

3.2.2. Super Struktur

Super struktur yang merupakan struktur teks yang berhubungan dengan kerangka sebuah teks, bagaimana bagian-bagian teks tersebut tersusun seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan simpulan. Van Dijk menyebut hal-hal tersebut sebagai skematik. Menurutnya teks umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Teks *hiyangan* secara umum juga mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks *hiyangan* disusun dan diurutkan sehingga

membentuk kesatuan arti, alur-alur *hiyangan* diskemakan secara rinci dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

3.2.2.1. Bagian Pendahuluan

Bagian ini tidak terlampau panjang. Pada bagian ini, termuat tuturan yang ditujukan untuk membangunkan dan mempersiapkan roh-roh yang akan diantar dalam upacara *ijambe* ini. Orang Maanyan percaya bahwa roh orang yang telah meninggal tidak akan bisa sampai ke *sarugaan* bila tidak diantar melalui upacara *ijambe* ini.

*Adiauni tantepuk tulak hengka,
'roh melompat berangkat dari'
liung pigaduran tane ewur
wulu, liung pigaduran tane
ewur pisis
'liang penyimpanan tanah,
liang penyimpanan peti'...*

Dari kutipan teks pembuka dalam *hiyangan* ini, *wadian* (pemimpin upacara adat) membangunkan dan mempersiapkan roh-roh yang akan diantar untuk memulai perjalanan mereka menuju alam *sarugaan*.

3.2.2.2. Bagian inti

Bagian ini memuat informasi inti tentang jalan-jalan yang harus ditempuh oleh roh-roh yang akan

diantar ke *sarugaan* dari dalam rumah sampai pada tempat pembakaran. Ada dua bagian perjalanan yang harus ditempuh yaitu bagian di dalam rumah dan alam di luar rumah.

Bagian dalam rumah:

*here narah lampitni salaka
tikar kati amas bansir*
'mereka menginjak lampit dari
tembaga'
*narah lampitni lumiang, tikar
kati wulan lalung*
'menginjak lampit merjan'
*narah patah apak barung
langit,*
'menginjak tikar murni
*ile tungka kahiyangan
tantahiang*
'tumit berputar'
*langit wala pijadian walang
hiang*
*nangkah pameluman gangsa
kanrung ori watu ragen*
'melangkah melewati pintu
besi'
*nuju pamatas ilap ngundur
bahan luwuk nanyu*
'menuju batas'
*narah lantai wila suni piladian
kawat olang ue amas bansir*
'menginjak lantai bilah-bilah
bening berjalin kawat bertahta
emas muda'
*minau ma lalaya amun,
pigantaan parei munai*
'turun ke serambi, tempat padi
mengurai'
*narah tukat tangkilang gangsa
tarasat waktu ragen*
'menginjak tangga besi putih'
*mitah iringni manguntur, nuyu
pinggir kula langun*
'melalui tepi Manguntur

Dari data tuturan ini, dapat terlihat bagian-bagian rumah dari yang harus dilewati oleh para roh supaya dapat keluar. Dimulai dari *narah lampit* 'menginjak lampit' lampit merupakan salah satu jenis tikar yang terbuat dari susunan bilah-bilah rotan, pada umumnya rumah-rumah orang maanyan memiliki lampit ini sebagai alas duduk. Kemudian disebutkan *narah patah* 'menginjak tikar', kemudian melewati pintu sampai akhirnya turun ke halaman rumah *minau ma lalaya amun, pigantaan parei munai* 'turun ke serambi, tempat padi mengurai'. Juga disebutkan 'melangkah melewati ambang pintu besi', 'turun ke serambi', menginjak tangga besi' ini menggambarkan posisi dan bentuk rumah masyarakat suku Dayak Maanyan yang berbentuk rumah panggung terbuat dari kayu ulin atau yang juga disebut dengan kayu besi. Pada bagian ini, digambarkan bagaimana kondisi rumah orang maanyan pada umumnya, mulai dari dalam rumah sampai ke halaman.

Bagian luar rumah:

*mitah tane riang sika riang,
lamuniat riang nanyu*

melewati tanah, merah
kemerahan, semerah cahaya
kilat

*mitah uei riang sika riang,
luluk lai riang nanyu*

melewati rotan, merah
kemerahan, semerah cahaya
kilat

*mitah wakai riang sika riang,
lamungkuai riang nanyu*

melewati akar-akar, merah
kemerahan, semerah cahaya
kilat

*mitah kayu riang sika riang,
tamu malar raing nanyu*

melewati kayu, merah
kemerahan semerah cahaya
kilat

*mitah ranu riang sika riang,
wuyuk rirung riang nanyu*

melewati air merah kemeraha,
semerah cahaya kilat

*hampe iluk tunggul gading,
nanturangan anri iluk tunggal*
sampai di bukit gading

*hampe amas inyungsuwing,
wuluntayang sulang-suli*

dimana emas bergelantungan
*narah amas dadulangan
wuluntayang niut balai*

menginjak hamparan emas

Dari data tuturan di atas, *wadian* menyebutkan kondisi alam disekitar kehidupan orang maanyan yang juga harus dilewati untuk menuju alam *sarugaan*. Perjalanan digambarkan melawati tanah, rotan, akar, kayu, air. Ini menggambarkan alam sekitar yang masyarakat ini tinggal, alam

yang kaya akan rotan, kayu dan air yang melimpah.

3.2.2.3. Bagian penutup

Ini merupakan bagian akhir dari *hiyangan wadian*. Pada bagian ini, mereka sudah sampai di tempat pembakaran tulang dan prosesi pembersihan roh-roh dengan membakar tulang-tulangnya dilakukan.

*narah malumba lalansaran,
tutukukan lalawira*

‘menginjak serambi
pembakaran’

*narah amas parumata suya,
batulanang luah langit*

‘menginjak emas permata rata,
menjulang ke langit tinggi’

*amas parumata tiga,
batulanang luah langit*

‘emas permata tiga, menjulang
ke langit tinggi’

*nangkah pamulempen jabang,
‘melangkah melewati ambang
gerbang’*

*kanrung ore apui ngalis langit,
Nalu dambung hanem*

‘pemusatan api merayu langit’
*wunsau hadap waling langit,
Nalu dambung jabang maleh*

‘dipanggil dambung Jabang
Maleh’

uria apui ngalis langit.

‘Kestaria api menjangkau
langit’

*Uneng ngayem gagunung rahu,
pangkuh tundan lamuara*

‘Tempat penenggelaman bukit
kekotoran dosa’

*Uneng ngayem rahu junjung
sihal maharaja pamituen;*

‘Tempat penenggelaman
tumpukan segala kesialan’

*Uneng nalu umbak sawiri-
wiriu pasangan ngaragaji
gunting*

‘Tempat mengabiskan
gelombang kesesatan’

*Uneng ngaragaji watang tenga
ngurina pakun punu*

‘Tempat memotong tubuh
menghabiskan kemaksiatan’

*Uneng ngayem untung kala
okur, rumpak tuah alang bayu*

‘Tempat menghilangkan segala
kekurang rejekian’

Tuturan ini merupakan bagian akhir dari *hiyangan*. Pada bagian ini, roh-roh yang diantarkan sudah sampai di tempat pembakaran. Di tempat ini, akan dilakukan pembakaran tulang. Setelah melalui prosesi ini, sampailah roh-roh tersebut ke alam *sarugaan* yang menurut mereka sangat indah. Api sebagai gerbang terakhir dimaksudkan sebagai wadah penyucian, pembersihan dari segala dosa dan kesesatan untuk menghilangkan segala kotoran, kekurangan, kelemahan, kesialan, dan tempat tujuan akhir bagi perjalanan roh ini digambarkan sebagai tempat yang indah penuh dengan hamparan emas dan permata. Emas dan permata merupakan lambang kesempurnaan dan kebahagiaan akhir tempat

penyucian dimana mereka menjadi indah dan sempurna tanpa cacat cela.

3.2.3. Struktur mikro

Struktur mikro memuat makna lokal dari sebuah teks yang dapat diamati melalui bagian-bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, dan parafrase. Dengan demikian, analisis terhadap tataran struktur mikro *hiyangan* adalah analisis atas fenomena kebahasaan yang terdapat di dalamnya.

Hiyangan ini merupakan formula-formula ritual yang dinyanyikan oleh *wadian*. Karena itu, banyak digunakan bahasa yang puitis yang banyak mengandung paralelisme atau penyepasan (Sastriadi, 2006:94). Analisis ini berdasarkan pada teori Roman Jakobson dalam Fox (1986:280--330) yang mengatakan bahasa puitis merupakan suatu kejadian sederhana: mempersatukan dua unsur variasi semantik dari proses ini adalah paralelisme, perbandingan (suatu paralelisme tertentu). Menurut Jakobson dalam Fox (1986:280--330), analisis paralelisme ini mencakup paralelisme pada tataran fonologis, leksikogramatikal dan leksiko-semantis. Dalam teks *hiyangan* ini

akan dibahas paralelisme pada tataran leksikosemantis.

Paralelisme leksikosemantis adalah bentuk penyepasangan makna antarperangkat di dalam tataran kata, frasa maupun kalimat (Sastriadi, 2006:112). Paralelisme ini disertai dengan pengulangan kata atau frasa yang memiliki makna sama. Berikut kata dan frasa yang menunjukkan paralelisme leksikosemantis dalam teks *hiyangan wadian* pada upacara *ijambe*.

*narah lampitni salaka, tikar
kati amas bansir*
'menginjak lampit dari
tembaga'
*narah lampitni lumiang, tikar
kati wulan lalung*
'menginjak lampit merjan

Kata-kata yang berulang dan memiliki makna yang sama *salaka // lumiang // amas bansir // wulan lalung* keempat kata ini merujuk pada arti yang sama yaitu 'jenis-jenis batu-batuan permata yang digunakan dalam tradisi orang Dayak Maanyan.

*mitah tane riang sika riang,
lamuniat riang nanyu*
'melewati tanah, merah
kemerahan, semerah cahaya
kilat'
*mitah uei riang sika riang,
luluk lai riang nanyu*

'melewati rotan, merah
kemerahan, semerah cahaya
kilat'

*mitah wakai riang sika riang,
lamungkuai riang nanyu*

'melewati akar-akar, merah
kemerahan, semerah cahaya
kilat'

*mitah kayu riang sika riang,
tamu malar riang nanyu*

'melewati kayu, merah
kemerahan semerah cahaya
kilat'

*mitah ranu riang sika riang,
wuyuk rirung riang nanyu*

'melewati air merah kemeraha,
semerah cahaya kilat'

Dari data di atas, kata-kata yang bercetak tebal dalam satu baris merupakan pasangan kata yang memiliki makna yang sama *tane//lamuniat* 'tanah', *uei//luluk lai* merujuk pada kata rotan dan nama salah satu jenis rotan yang tumbuh di alam, *wakai//lamungkuai* merujuk pada kata akar dan nama salah satu jenis akar-akaran, *kayu//tamu malar* kayu dan nama jenis kayu, *ranu//wuyuk rirung* merujuk pada air dan kondisi air.

Banyak pula kata yang disebutkan berulang-ulang yang memiliki kesepadanan makna seperti kata *narah* 'menginjak', *mitah* 'melewati', *nangkah* 'melangkah', *nuju* 'menuju', *minau* 'turun'. Semua

kata ini merupakan verba yang berkaitan dengan langkah kaki.

Secara keseluruhan, paralelisme leksikosemantis yang muncul berupa ulangan kata-kata dengan unsur makna yang sama ditujukan untuk menekankan kata-kata tersebut karena kata-kata tersebut merupakan unsur utama yang ingin ditonjolkan dalam teks *hiyangan wadian* pada upacara *ijambe* ini.

5. Penutup

Hiyangan merupakan sebuah teks yang dituturkan secara bergiliran oleh pemimpin upacara adat di kalangan suku Dayak Maanyan yang dikenal dengan sebutan *Wadian*. *Hiyangan* yang digunakan dalam kajian ini merupakan *hiyangan* dalam upacara adat kematian *Ijambe* pada saat *wadian* mengantarkan roh menuju tempat pembakaran tulang.

Dari hasil kajian pada struktur teks *hiyangan* tersebut dapat dipaparkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1) Pada tataran struktur makro, kajian tentang tema yang dikedepankan dalam teks *hiyangan* yaitu tahapan-tahapan perjalanan yang

harus dilalui roh menuju alam *sarugaan*;

2) Pada tataran superstruktur, skema *hiyangan* terdiri atas bagian pendahuluan, bagian inti dan bagian penutup. Bagian pendahuluan memuat tuturan-tuturan yang ditujukan untuk membangunkan dan mempersiapkan para roh yang akan diantar menuju alam *sarugaan*. Pada bagian inti bagian ini, dimuat informasi inti tentang jalan-jalan yang harus ditempuh oleh roh-roh yang akan diantar ke *sarugaan* dari dalam rumah sampai pada tempat pembakaran. Ada dua bagian perjalanan yang harus ditempuh yaitu bagian di dalam rumah dan alam di luar rumah. Bagian penutup merupakan bagian akhir dari perjalanan. Pada bagian ini, mereka sudah sampai di tempat pembakaran tulang;

3) Pada tataran struktur mikro, kajian kebahasaan yang terdapat dalam teks *hiyangan* adalah kajian tentang paralelisme leksikosemantis yang menunjukkan munculnya kata-kata berulang dengan unsur makna yang sama

ditujukan untuk menekankan kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut merupakan unsur utama yang ingin ditonjolkan dalam teks *hiyangan wadian* pada upacara *ijambe* ini.

Kajian ini hanya sampai pada tataran struktur teks *hiyangan* saja. Pengungkapan fungsi dan makna yang terkandung dalam teks ini juga merupakan sebuah kajian lanjutan yang sangat dibutuhkan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena keunikan bahasa dan budaya yang dimiliki oleh komunitas Dayak Maanyan ini, sebagai dasar untuk kajian-kajian lainnya mengenai bahasa dan budaya Maanyan.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Foley, William A. (1997). *Anthropological Linguistics. An Introduction*. Malden USA: Blackwell.
- Fox, J. James. (1986). *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan.
- Ohoiwutun, Paul. (2007). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta; Visipro.
- Pilakoannu, Rama Tulus. (2010). *Agama Sebagai Identitas Sosial. Studi Sosiologi Agama Terhadap Komunitas Maanyan*. Disertasi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Samsuri. (1982). *Analisis Bahasa. Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta Pusat: Erlangga.
- Sastriadi. (2006). *Tuturan Ritual Tawur pada Masyarakat Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah: Sebuah Kajian Wacana*. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Simbulon Dali. (1998). *Janyaran Hukum Adat Dayak Maanyan*. Tidak diterbitkan
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ukur F. (1974). *Ijambe: Upacara Pembakaran Tulang di Kalangan Suku Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah*. Dalam *Majalah Peninjau Tahun 1, Nomor 1*. Jakarta: LPS DGI.